

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Kesehatan

a. Pengertian

Kata sehat dalam bahasa Arab disebutkan dengan istilah *aş- ṣiḥḥah* atau yang sepadan dengannya yaitu keadaan baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan normal.¹

Rasulullah menggunakan kata *aş- ṣiḥḥah* dalam sabdanya :

نَعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya : “Banyak manusia merugi karena dua nikmat ; kesehatan dan waktu luang (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas)

Konsep kesehatan secara keseluruhan meliputi berbagai aspek fisik, mental, sosial, ekonomi, pendidikan, makanan dan minuman (nutrisi), kuratif dan preventif yang secara keseluruhan merupakan bagian dari cakupan materi kesehatan masyarakat.²

Kesehatan menurut WHO (1947) adalah *a state of complete physical mental and social wellbeing, not merely the absence of disease or infirmity* (Kondisi yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial dan tidak sekedar bebas dari penyakit dan kelemahan). Menurut UU 23 tahun 1992 tentang kesehatan menyebutkan bahwa kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang mungkin hidup produktif secara sosial dan ekonomis.³

Kesehatan Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah,

¹ Mia Fitriah Elkarimah, ‘Kajian Al-Qur’an Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani’, *Tajdid*, 10.1 (2016), 107.

² Mia Fitriah Elkarimah, 107.

³ Eliana, *Kesehatan Masyarakat* (KEMENKES RI, 2016), 3.

rohaniah dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya dan memelihara serta mengembangkannya.⁴

Menurut Quraish Shihab istilah *aṣ - ṣiḥḥah* selalu disandingkan dengan *al-‘āfiyah*. Sedangkan masing-masing digunakan untuk makna yang berlainan, namun tidak jarang hanya disebut salah satunya, karena masing-masing kata tersebut dapat mewakili makna yang dikandung oleh kata yang tidak disebut, dengan alasan karena *wa* yang berarti “dan” adalah penyambung yang sekaligus menunjukkan adanya perbedaan antara yang disebut pertama (*aṣ - ṣiḥḥah*) dan yang disebut kedua (*al-‘āfiyah*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada perbedaan makna antara keduanya. Dalam literatur keagamaan bahkan dalam hadis Rasulullah ditemukan banyak do‘a yang mengandung permohonan *al-‘āfiyah* di samping permohonan memperoleh sehat. Dalam kamus bahasa arab kata tersebut dimaknai sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari berbagai macam bencana dan tipu daya. Perlindungan itu tentunya tidak diperoleh secara sempurna kecuali bagi mereka yang mematuhi petunjuk-petunjuk-Nya. Dengan demikian kata *al-‘āfiyah* diartikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.⁵

Selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Zulkifli Yunus bahwa kata *aṣ - ṣiḥḥah* menunjuk pada fungsi sedangkan kata *al-‘āfiyah* menunjuk pada kesesuaian dengan maksud penciptaan. Mata yang sehat adalah mata yang digunakan untuk melihat tanpa alat bantu, sedangkan mata yang *al-‘āfiyah* adalah mata yang tidak dipergunakan untuk melihat sesuatu yang dilarang melihatnya, karena maksud Allah menciptakan

⁴ Achmad Fuadi Husin, "Islam Dan Kesehatan", *Islmunas* 2, no.1 (2018): 197.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 181.

mata adalah sebagai penunjuk pada kebenaran untuk membedakan dari yang salah.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sehat adalah suatu keadaan yang lengkap baik fisik (jasmani) ataupun nonfisik (rohani) serta akal dan sosial yang mengharuskan manusia dapat melaksanakan aktifitas kehidupannya dengan baik. Dengan kata lain sehat di sini bukan semata-mata terbebas dari penyakit akan tetapi lebih menekankan tentang sehat secara jasmani, rohani, akal maupun sosial.

b. Upaya Menjaga Kesehatan

Islam sangat memperhatikan kesehatan umatnya dengan cara antara lain mengajak dan menganjurkan untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan yang sudah dimiliki. Anjuran menjaga kesehatan dapat dilakukan dengan tindakan preventif (pencegahan) dan represif (pengobatan).

Secara preventif, dapat dilihat dari ajakan sungguh-sungguh terhadap pemeliharaan kesehatan. Kesehatan merupakan mahkota bagi kehidupan manusia yang harus dijaga. Melepaskan mahkota kesehatan berarti menjerumuskan kehidupannya pada kehancuran. Oleh karena itu, upaya preventif dalam agama dimulai dengan meletakkan prinsip:⁷

الوقاية خير من العلاج

Pencegahan lebih baik daripada pengobatan

Bahkan, untuk memperkuat usaha pencegahan al-Qur'an menggandeng kebersihan dengan taubat. Firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “.....Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.(QS. Al-Baqarah/2: 222)

⁶ Zulkifli yunus, *Kesehatan Menurut Islam* (Bandung: Pustaka, 1994),57.

⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2010), 16.

Perintah menutup makanan, mencuci tangan sebelum makan, larangan bernafas sambil minum, tidak kencing di tempat yang tidak mengalir atau di bawah pohon merupakan contoh-contoh praktis dari sekian banyak ajaran Islam dalam konteks menjaga kesehatan.⁸

Upaya menjaga kesehatan secara represif dapat dilakukan dengan pengobatan ketika sakit. Meskipun yang menyembuhkan penyakit adalah Allah, namun jika seseorang dalam keadaan sakit harus berupaya menyembuhkannya dengan jalan berobat. Allah berfirman:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ۝

Artinya: Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. (Asy-Syu'ara/26:80)

Banyak manusia yang belum menyadari bahwa Allah menjadikan penyakit, pasti Allah pula menjadikan obatnya. Hanya saja ada sebagian manusia yang mengetahuinya dan ada juga sebagian yang tidak mengetahuinya. Kenyataan lain yang harus diketahui bahwa apabila Allah memberikan petunjuk pengobatan, maka petunjuk tersebut bersifat pasti. Oleh karena itu, Islam yang diajarkan oleh Rasulullah tidak hanya memberi petunjuk tentang beribadah kepada Allah saja tetapi juga banyak petunjuk praktis yang dapat digunakan untuk memelihara keselamatan lahir dan batin termasuk dalam hal pengobatan.⁹

c. Perhatian Islam terhadap Kesehatan

Tujuan utama hadirnya al-Qur'an adalah untuk menjaga agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebutkan berkaitan dengan kesehatan. Ada beberapa ayat yang memperlihatkan dan digunakan untuk menunjukkan mengenai pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam.

⁸ Ahsin W. Alhafidz, 18.

⁹ Syamsuri Ali, 'Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Al-'Adalah*, 12, 2016, 2, 868.

Ajaran Islam menegaskan pada umatnya betapa pentingnya kesehatan dalam hidup. Tuntunan ajaran Islam sangat kaya dengan kesehatan. Dengan kesehatan maka akan menciptakan berbagai aktifitas dalam rangka menjaga dan memelihara kebersihan dan mencegah timbulnya penyakit.¹⁰ Firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا
النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا
تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الَّتَوَّابِينَ وَهُنَّ الْمُتَطَهِّرَاتُ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (Al-Baqarah/2:222)

Ayat di atas menjelaskan, secara medis perlunya *i'tizal* (tidak berhubungan seks) saat haidh karena darah haidh yang mengganggu dan amat menyakitkan bagi kelamin perempuan dapat menimbulkan pendarahan dan peradangan, bahkan dapat memungkinkan laki-laki

¹⁰ Mia Fitriah Elkarimah, ‘Kajian Al-Qur’an Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani’, 110.

terkena penyakit sifilis dan impotensi baik laki-laki maupun perempuan.¹¹ Dalam ayat tersebut juga terlihat betapa sifat manusia yang sangat dicintai Allah adalah orang yang menjaga kesehatan dengan menjaga kebersihan. Kebersihan dalam ayat tersebut sejalan dengan taubat. Taubat erat kaitannya dengan kesehatan rohani khususnya mental, sedangkan kesehatan lahiriah menciptakan kesehatan jasmani.

Meski al-Qur'an bukan buku kesehatan, tetapi al-Qur'an merupakan kitab pedoman bagi umat manusia agar selamat baik di dunia dan di akhirat. Salah satu pedoman tersebut adalah pedoman menjalani hidup sehat sehingga dapat beraktivitas dan menjalankan ibadah dengan baik. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah *syifa'*, firman Allah sebagai berikut:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا

يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (al-Isra'/17: 82)

Kondisi jasmani manusia sangatlah penting selama masih hidup di dunia, karena jasmani merupakan modal yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.¹² Firman Allah sebagai berikut :

¹¹ Kementerian Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2012), 10.

¹² Mia Fitriah Elkarimah, 'Kajian Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani', 112.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
 تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ
 دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.” (Al-Anfal/8:60)

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghy, ayat di atas menerangkan bahwa Allah mengutus kepada kaum mukminin untuk melangsungkan persiapan perang yang harus dilaksanakan demi menghindari serangan musuh, melindungi jiwa, kebenaran dan keutamaan. Persiapan tersebut tentu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan aman dan tempat.¹³

2. Tafsir *Mauḍū’i*

a. Pengertian

Kata tafsir berasal dari kata *fassara-yufassir-tafsiru* yang bermakna keterangan atau uraian. Al-Jurjani menyebutkan jika kata tafsir secara bahasa adalah *al-kasyf wa al-izhār* yang artinya menyingkap

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy Jilid 10* (Semarang: Toha Putra, 1993), 38.

(membuka). Pada dasarnya, kata tafsir menurut bahasa tidak terlepas dari makna *al-īdāh* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhār* (menampakkan) dan *al-ibānah* (menjelaskan).¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir al-Qur'an merupakan penjelasan tentang tujuan firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan tersebut bertingkat-tingkat sehingga apa yang ditemukan dari seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia berbeda-beda sehingga apa yang disajikan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁵

Secara makna tafsir *mauḍū'i* berarti tematis. Metode tafsir *mauḍū'i* merupakan metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang suatu tema atau masalah. kemudian ayat-ayat tersebut dihimpun sedemikian rupa, selanjutnya ditafsirkan dari berbagai segi secara terpadu.¹⁶ Metode tafsir *mauḍū'i* memiliki dua bentuk yaitu :¹⁷

- 1) Tafsir yang membahas satu surat al-Qur'an secara global dengan menjelaskan maksud surat baik secara umum maupun secara khusus, dengan cara menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lainnya, dan atau satu pokok masalah dengan pokok masalah lainnya. Sehingga surat itu tampak utuh, teratur, cermat, teliti dan sempurna.
- 2) Tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema yang ditentukan, kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan pada satu tema

¹⁴ Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xvii.

¹⁶ Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an*, 44.

¹⁷ Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: kalimedia, 2017), 186.

bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik.

b. Perkembangan Metode *Maudū'i*

Benih metode tafsir *maudū'i* (tematik) telah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad Saw, di mana beliau sering menafsirkan ayat dengan ayat lainnya. Benih penafsiran ayat dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang dengan lahirnya kitab-kitab tafsir yang secara khusus mendekati kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir Ath-Thabary (839-923 M) dianggap sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini, kemudian muncul kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, melainkan lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, misalnya *Tafsir Ahkam Al-Qur'an* karya Abubakar Ahmad bin Ali ar-Razy al-Jashshash (305-370 H), *Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby (w.671 H), dan lain sebagainya.¹⁸

Kedua tafsir yang disebutkan di atas berfokus pada ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimasukkan secara khusus sebagai tafsir *maudū'i* yang berdiri sendiri, karena belum menggunakan metode yang diterapkan pada metode *maudū'i*.¹⁹

Tafsir *maudū'i* mulai mengambil coraknya melalui Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syathiby (720-790 H). Ulama tersebut menuturkan jika satu surat adalah satu kesatuan yang utuh, yang akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian sebaliknya. walaupun ayat-ayat itu sepiantas terlihat membicarakan hal-hal yang berbeda.²⁰

Selepas itu lahirlah bentuk baru dari metode ini yang tidak lagi terbatas bahasannya dalam satu surat tertentu, melainkan memfokuskan pandangan pada tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang membahas tema

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 385.

¹⁹ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 386.

²⁰ Moh. Tulus Yamani, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i', *Jurnal PAI* 1, no.2 (2015), 279.

itu pada seluruh al-Qur'an tidak terbatas pada surat tertentu. Bentuk itulah yang sekarang ini dikenal dengan metode *maudū'i*.²¹

c. Langkah Penerapan Metode *Maudū'i*

Dalam menerapkan metode *maudhu'i*, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir, yaitu:²²

- 1) Menetapkan tema yang akan dibahas.
- 2) Melacak dan menghimpun tema yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibicarakan.
- 3) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih dengan mencermati *asbabun nuzulnya*.
- 4) Menyusun urutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya.
- 5) Memahami munasabah ayat-ayat dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- 7) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan sehingga pembahasan menjadi semakin jelas.
- 8) Setelah keseluruhan kandungan ayat-ayat dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok umum dengan khusus, *muthlaq* dengan *muqayyad* sehingga kesemuanya bertemu pada satu muara dan selanjutnya melahirkan satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an yang menyangkut tema yang dibahas.

d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudū'i*

- 1) Kelebihan

Tafsir *maudū'i* menjawab tantangan zaman. Semakin majunya kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit serta akan berdampak lebih luas. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dilihat dari sudut pandang

²¹ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 388.

²² Shihab, *Kaidah Tafsir*, 340.

tafsir al-Qur'an, dapat diatasi dengan metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian tematik ditunjuk untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.²³

Tafsir *maudū'i* disusun secara praktis dan sistematis dalam rangka memecahkan masalah yang muncul. Kehidupan umat manusia yang semakin modern seolah-olah tidak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka perlu membacanya. Dengan adanya tafsir tematik mereka mendapat petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta lebih efektif dan efisien.²⁴

Metode *maudū'i* menjadikan tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman sehingga memunculkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa menuntun kehidupan manusia di dunia.²⁵

Dengan ditetapkannya judul-judul yang dibahas, maka pemahan ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami secara utuh. Metode tematik dapat dindalkan dalam memecahkan suatu masalah secara lebih baik dan tuntas.

2) Kekurangan

Metode *maudū'i* memenggal ayat al-Qur'an, yaitu mengambil satu masalah yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Selain itu, dengan ditetapkannya tema penafsiran maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dikaji tersebut. Akhirnya mufasir hanya terikat oleh tema tersebut.²⁶

²³ Yamani, 'Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i', 285.

²⁴ Yamani, 286.

²⁵ Yamani, 287.

²⁶ Yamani, 288.

3. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

a. Sekilas tentang MUI

Majelis Ulama Indonesia resmi didirikan pada 26 Juli 1975 di latarbelakangi dengan kesadaran bersama dari pemerintah dan ulama bahwa Indonesia memerlukan tempat sekaligus pangkal yang kuat guna perkembangan masyarakat dalam bidang agama, sehingga tujuan pembangunan pemerintah dapat terintegrasi dengan menciptakan masyarakat yang berakhlak.²⁷ Begitu pula perkembangan umat Islam di Indonesia yang menghadapi berbagai masalah hukum kontemporer di segala aspek kehidupan. Untuk itu, diperlukan solusi yang sesuai dengan rambu-rambu syari'at Islam dalam bentuk fatwa ulama yang terstruktur dan teroganisir dalam MUI.²⁸

Keberadaan agama dan negara saling terkait satu sama lain sejauh sejarah dan tradisi Islam. Dalam sejarah Islam Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pemimpin agama Islam sedangkan ulama berperan mejadi pewaris nabi. Keberadaan MUI di Indonesia mempunyai fungsi penting dalam menjawab permasalahan umat Islam yang semakin kompleks, seperti kondisi pandemi Covid-19. Namun, dalam tatanan hukum Indonesia fatwa tidak dijadikan sebagai sumber hukum materil yang mempunyai validitas hukum sebagai solusi permasalahan umat.²⁹

Majelis Ulama Indonesia memiliki visi menjadikan masyarakat yang baik dan memperoleh ridho Allah, membangun tatanan masyarakat bermutu dan berkarakter agar terciptanya kejayaan agama Islam dan orang-orang Islam sendiri khususnya di Indonesia.³⁰ Sedangkan misi MUI termuat dalam tiga

²⁷ Jeffry Tarantang, 'Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sebagai Solusi Permasalahan Umat Islam Di Indonesia', *Jurnal Al-Manahij*, 14.2 (2020), 308.

²⁸ Zakaria Syafei, 'Tracing Maqasid Al-Shari'ah In The Fatwas of Indonesian Council of Ulama (MUI)', *Jurnal Islam Indonesia*, 11.1 (2017), 99.

²⁹ Tarantang, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia*....., 309

³⁰ Arif Mutamakhin, 'Tafsir MUI Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Digunakan Dalam Dalil Fatwa MUI No.31 Tahun 2020 Terkait Pandemi Covid-19' (UIN Sunan Ampel, 2021), 46.

point rumusan: *pertama*, menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan secara efektif dan tepat dengan menjadikan ulama sebagai panutan, sehingga dapat membimbing masyarakat. *Kedua*, melaksanakan dakwah Islam, khususnya dalam melaksanakan amar makruf nahi mungkar untuk mewujudkan akhlak yang mulia. *Ketiga*, mengembangkan *ukhuwah islamiyah* dan kebersamaan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan umat Islam yang terbentuk dalam satu wadah negara Indonesia.³¹

b. Fungsi MUI

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat menetapkan fatwa jika diminta maupun tidak terkait masalah yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga yang berwenang memberi fatwa, MUI menampung bentuk-bentuk aspirasi plural masyarakat Indonesia. Peran fatwa tersebut, berhubungan dengan peran lain, sebagaimana yang tertuang dalam peraturan organisasi:³²

1) Pewaris tugas nabi

Tugas nabi adalah menyebarkan ajaran Islam serta menciptakan kehidupan sosial yang bijaksana sesuai ajaran Islam. Sebagai pewaris nabi, MUI memiliki peran profetik yaitu memperjuangkan perubahan sejalan dengan ajaran Islam. MUI telah menyadari akan menerima kritik, tekanan dan ancaman karena perjuangannya dapat bertentangan dengan tradisi dan budaya manusia.

2) Pembimbing dan pelayan umat

MUI berperan memberikan pelayanan kepada umat dan bangsa dalam memenuhi aspirasi mereka. Dalam hal ini, MUI harus selalu berperan memenuhi kebutuhan umat secara langsung maupun tidak.

3) Penegak amar ma'ruf nahi munkar

MUI berperan dalam mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran, dengan

³¹ Mutamakhin, Tafsir MUI Terhadap.....,47.

³² Mutamakhin, Tafsir MUI Terhadap.....,54.

menekankan kebenaran sebagai kebenaran dan kebatilan sebagai kebatilan dengan semangat istiqomah.

4) Pelopor gerakan *tajdid*

Gerakan *tajdid* yang dimaksud adalah gerakan pemurnian dan dinamisasi pemikiran Islam. MUI menyadari gerakan dan ideologi dalam Islam kontemporer sangat beragam. Pemikiran-pemikiran progresif tersebut merupakan bentuk konsekuensi dari gerak zaman yang semakin modern.

5) Pengemban kepemimpinan umat

MUI sebagai elemen bangsa Indonesia bertanggungjawab atas maju mundurnya umat beragama, perbaikan akhlak dan pemberdayaan umat dalam segala aspek kehidupan.

4. Coronavirus Disease (Covid-19)

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan munculnya jenis virus baru yang disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dengan nama penyakit *Coronavirus disease 2019* (Covid-19).³³ Kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019 dengan diagnosis awal berupa *pneumonia* yang belum diketahui penyebabnya. Pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) dan dinyatakan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020.³⁴

Coronavirus merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Beberapa jenis Coronavirus diketahui menyebabkan

³³ WHO, 'Director-General's Remarks at the Media Briefing on 2019-NCov' <<https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>>.

³⁴ WHO, 'Mental Health and Psychosocial Considerations During The COVID-19 Outbreak, 18 Maret 2020' <<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-MentalHealth-2020.1>>.

infeksi saluran pernafasan pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19.³⁵ Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah dan batuk kering. Beberapa orang mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, nyeri kepala, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman atau ruam kulit.³⁶

Masa inkubasi Covid-19 rata-rata 5-6 hari dengan range 1 dan 14 hari. Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan Covid-19 ditularkan dari orang yang bergejala ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter $>5-10 \mu\text{m}$. Penularan juga dapat melalui benda atau permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi.³⁷

Terjadinya pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga pada kesehatan mental masyarakat. Kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera di mana setiap individu dapat mewujudkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan fisik yang baik. Wabah Covid-19 menyebabkan gangguan kesehatan mental pada masyarakat baik yang ringan maupun berat. Gangguan tersebut seperti rasa cemas yang berlebihan, stress, gangguan pasca trauma dan depresi.³⁸

³⁵ WHO, 'QA for Public (Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus)', diakses pada 09 November 2021 <<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>>.

³⁶ kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian COVID-19*, 2020, 24.

³⁷ kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian COVID-19*, 23.

³⁸ Aan Febriani, 'Kesehatan Mental Masyarakat Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Riset Informasi Kesehatan* 10, no.1 (2021), 44.

Dalam rangka memutus penyebaran Covid-19 diperlukan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk mencegah dan melawan virus Covid-19 dalam bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Gerakan Menggunakan Masker (GEMAS), serta penggunaan antiseptik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PHBS di masyarakat merupakan tanggung jawab orang sekaligus tanggung jawab pemerintah untuk memfasilitasi kegiatan PHBS di masyarakat agar dapat berjalan secara efektif.³⁹ Pemerintah menghimbau masyarakat untuk melakukan langkah-langkah pencegahan seperti Pelaksanaan Hidup Bersih dan Sehat, mencuci tangan, memakai masker dan melakukan *physical distancing* (jaga jarak).

Pemerintah juga telah berupaya memutus rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia. *Lockdown* (karantina wilayah) merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan untuk menekan dan mencegah penyebaran virus Covid-19. Istilah *lockdown* sendiri sudah diberlakukan ketika zaman Raulullah. Yang mana pada saat itu Rasulullah melarang umatnya untuk keluar rumah.⁴⁰ Seperti dikutip dalam hadis :

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya : “ Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu”. (HR Bukhari).

Indonesia memodifikasi *lockdown* dengan istilah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan kegiatan Masyarakat) diperlakukan per wilayah tergantung keparahan penyebaran Covid-19 di daerah tersebut.

³⁹ Iqrayati Kasrudin, ‘Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dalam Mendukung Gaya Hidup Sehat Pada Masa Pandemi COVID-19’, *Jurnal Keperawatan* 4. no.3 (2021), 20.

⁴⁰ Oki Dwi Rahmanto, ‘Analisis Teologi Kesehatan Tentang Pandemi Virus Covid-19 Perspektif Al-Qur’an,’ *Mashdar* 3, no.1 (2021), 177.

5. Ayat-ayat Kesehatan

Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa menjaga kesehatan badan, salah satu caranya yaitu dengan menjaga kebersihan badan. Kebersihan dalam Islam tiak dapat dipisahkan dengan keimanan. Islam sangat memperhatikan kebersihan, salah satu buktinya adalah adanya *ṭaharah*. Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا
وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَاَمْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ
وَارْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَهَّرُوْا ۚ وَاِنْ
كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ
اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا
فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ ۗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu

tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (Al-Ma'idah/5:6)

Islam beserta seluruh petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an merupakan obat bagi jiwa yang terdapat dalam diri manusia (rohani). Agama Islam dapat berperan membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental.⁴¹

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
 رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ
 وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ۖ

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku! (Al-Fajr/89:27-30)

Islam menekankan bahwa diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Dalam rangka pengabdian tersebut, manusia memiliki kewajiban baik terhadap dirinya, keluarganya maupun seluruh alam. Seorang khalifah (manusia) tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, kelompok, bangsa dan jenisnya saja, tetapi harus bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Dengan kesehatannya manusia dapat meningkatkan

⁴¹ Purmansyah Ariadi, 'Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Syifa' Medika* 3, no.2 (2018), 124.

kualitas hidupnya secara optimal dan meningkatkan pengabdian kepada Tuhan serta sesamanya.⁴²

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Ali 'Imran/3:104)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang menjaga kesehatan dalam perspektif al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini penulis berusaha melakukan *review* terhadap literatur-literatur yang ada kaitannya terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi atau plagiasi karya ilmiah dan pengulangan penelitian yang sudah ada dan pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Dan di antara karya-karya penelitian terdahulu yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Pemeliharaan Kesehatan Mental dalam Alquran (Studi Tematik Ayat-ayat Ketenangan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi)*”, karya Anwariah Salsabila.⁴³

Penelitian yang dilakukan oleh Anwariah Salsabila mengenai ayat-ayat menjaga kesehatan hanya sebatas pada kesehatan mental dan penafsiran yang digunakan sebatas penafsiran Ibnu Katsir tanpa ada pemaknaan dari para mufasir lain. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menganalisis konsep kesehatan

⁴²Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an*, 7.

⁴³ Anwariah Salsabila, ‘Pemeliharaan Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

menurut MUI di tengah wabah Covid-19 dan relevansinya dengan ayat-ayat kesehatan.

2. Skripsi yang berjudul “*Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur’an*” karya Ina Wati.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ina Wati mengkaji ayat-ayat al-Qur’an tentang kesehatan dalam hubungannya dengan ilmu modern. Peneliti mengambil berbagai ayat-ayat yang representatif dari al-Qur’an yang berhubungan dengan kesehatan kemudian dihubungkan dengan perkembangan ilmu-ilmu modern. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menganalisis konsep kesehatan menurut MUI di tengah wabah Covid-19 dan relevansinya dengan ayat-ayat kesehatan.

3. Jurnal yang berjudul “*Islam dan kesehatan*” karya Achmad Fuadi Husin.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fuadi Husin mengkaji tentang keutamaan kesehatan dalam agama Islam yang merupakan kenikmatan kedua setelah iman. Kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia maka Islam menekankan perlunya istiqomah serta menegakkan agama Islam. Maka dari itu, sebagai hamba Allah harus selalu menjaga kesehatan tubuh. Karena dengan tubuh yang sehat jiwa menjadi kuat serta pikiran dan hati akan selamat dari godaan setan. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menganalisis konsep kesehatan menurut MUI di tengah wabah Covid-19 dan relevansinya dengan ayat-ayat kesehatan.

4. Jurnal *Analisis Teologi Kesehatan Tentang Pandemi Virus Covid-19 Perspektif Al-Qur’an*, karya Oki Dwi Rahmanto.⁴⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Oki Dwi Rahmanto mengkaji tentang Teologi kesehatan dalam menghadapi Covid-19 menurut al-Qur’an. Al-Qur’an

⁴⁴ Wati.

⁴⁵ Achmad Fuadi Husin, "Islam Dan Kesehatan", *Jurnal Ismuna* 2, no.1 (2018).

⁴⁶ Oki Dwi Rahmanto, 'Analisis Teologi Kesehatan Tentang Pandemi Virus Covid-19 Perspektif Al-Qur’an,' *Mashdar* 3, no.1 (2021).

memberikan pandangan bagi warga Indonesia dalam menyelesaikan virus Covid-19. Dari pandangan itu peneliti mengungkapkan tentang solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an. Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti menganalisis konsep kesehatan menurut MUI di tengah wabah Covid-19 dan relevansinya dengan ayat-ayat kesehatan.

C. Kerangka Berpikir

Dunia dikejutkan dengan ditemukannya *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Coronavirus merupakan kelompok virus yang menyerang sistem pernafasan, dan dapat menyebabkan gangguan ringan hingga berat dan menimbulkan kematian.

Sebagian masyarakat masih menganggap remeh dalam menjaga kesehatan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap bahaya penyakit dan manfaat penanganan dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan. Masyarakat menganggap biasa saja dan tidak menerapkan protokol kesehatan. Hal tersebut akan mempermudah penularan dan menambah jumlah kasus positif Covid-19.

Melihat kondisi tersebut, di sisi lain layanan kesehatan, ruang isolasi, peralatan medis dan tenaga medis yang jumlahnya sangat terbatas mengharuskan untuk setiap orang menjaga kesehatan diri. Bagi seseorang yang tidak mau menjaga kesehatan termasuk golongan orang yang menjatuhkan diri dalam kebinasaan.

Terkait dengan persoalan tersebut, sangat penting bagi seseorang untuk menganalisis bagaimana al-Qur'an berbicara tentang menjaga kesehatan. Dalam konteks ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) diawali dengan kesehatan yang meliputi kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesehatan masyarakat.

Islam memandang segala penderitaan, sakit, bencana sebagai musibah dan tidak ada yang buruk. Seorang ulama ahli hikmah berkata "Apabila Allah memberimu nikmat, maka akan terasa kebaikan-kebaikannya. Dan apabila Allah memberimu musibah, sebenarnya Ia ingin memberimu hikmah".

Al-Qur'an mengandung ilmu dan keyakinan yang dapat menghilangkan keraguan serta mengandung nasehat. Selain itu al-Qur'an adalah obat bagi penyakit jasmani dari berbagai penyakit. Al-Qur'an juga memperkenalkan adanya penyakit yang menimpa hati dan akal. Adapun yang akan memperoleh keberuntungan adalah seseorang yang terbebas dari penyakit tersebut. Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam rangka pengabdian tersebut manusia mempunyai kewajiban-kewajiban baik terhadap dirinya, keluarga maupun seluruh alam. Hal ini berarti bahwa manusia tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, tetapi harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak.

Al-Qur'an memandang Covid-19 sebagai musibah yang menimpa umat manusia agar bisa bertafakur dan introspeksi diri. Sedangkan musibah menurut al-Qur'an adalah bentuk ujian dan teguran dari Allah. Dari sini dapat dilihat, musibah merupakan ketetapan yang berlaku dari Allah untuk menguji makhluk-Nya. Penyebaran Covid-19 yang masih berlangsung ini menimbulkan peneliti tertarik untuk mengkaji konsep kesehatan menurut MUI di tengah wabah Covid-19 dan relevansinya dengan ayat-ayat kesehatan.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir